

KOMUNIKASI KAUM TAREKAT STUDI TENTANG POLA-POLA KOMUNIKASI DALAM KELOMPOK TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH DI PESANTREN SURYALAYA TASIKMALAYA

ASEP SALAHUDIN

Uin Sunan Gunung Jati Bandung

email korespondensi: asep_salahudin@yahoo.co.id

Abstract

This study is qualitative using phenomenological, symbolic interaction, and hermeneutic approaches. Based on the proposed descriptions, the author found that communications in Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya, phenomenologically, describe a communication event which reflects an esoteric rite identity of religious doctrine (Islam). This esoteric rite identity of religious doctrine is formulated in symbolic form and addressed as a medium to achieve the high potential and the purpose in life. The symbol formation in this tarekat community serves as a fundamental process of determinations, thoughts, and actions. Through this symbolization as well, Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah community communicates, as reflected in their convocation ceremony. This tarekat ceremony shows objective symbol orders. These symbols not only express a behavior and feeling but also form a personal disposition from brothers (ikhwan) followed their teacher models (mursyid) or saint models or wali (holy man) derived through mythological stories. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah gives the meaning of growing communication as the complex one. The meaning and the comprehension of communication holds subjectively, humanistically, aesthetically, philosophically, and religious esoteric oriented. Ikhwan "reads" all communication whether among them or mubaligh, wali talqin, and mursyid as an encounter with the sacred one from past to present and through their experiences (the experiences in general terms; economic, politic, culture, especially religion). They let their object of interpretation appear as a truth, namely religious phenomenon. They interpret Tarekat as "creative" religion with the ability to transform consciousness. Ultimately, these communications that have been implemented in these rites of tarekat, is positioned not only as a lesson but also as a spiritual technique. These are considered to modify its quality of existence. The communication process and this 'meaning' seems paradoxical because the movement is not only in communication field but also in "meta-communication". The communication pattern of Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah is integrated centralist. This pattern is centered on one figure (mursyid) and integrated with the doctrine considered as "ideology". This ideology is reconciled to Arab's thought tradition hesitance and combined with local culture. This pattern is shown by tarekat community that makes mursyid their idol that must be followed by all of his speech and action. Besides mursyid, there are other figures that have strategic position in Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah community, namely are "vice talqin". Vice talqin has four types; (1) intellectual academic/modernist; (2) traditionalist-ulama; (3) neo-traditionalist scholar; and (4) conservative traditionalist. The third figure is mubaligh. There are four types of mubaligh: (1) pesantren mubaligh; (2) campus mubaligh; (3) politic mubaligh; and (4) stage mubaligh; formal and non-formal. The last figure is the most in quantities, it is ikhwan with types: (1) pragmatist; (2) ideologist with tends toward academic and populist.

Keyword: Tarekat community, symbol, social-ritual communication

Pendahuluan

Komunikasi ritual baik yang dilakukan secara personal atau pun kolektif, seperti ditulis Deddy Mulyana, pada dasarnya melibatkan banyak orang di dalam prosesnya (kolektif). Ritual kolektif dan personal. Mereka yang terlibat dalam ritual kolektif menegaskan kembali komitmen mereka terhadap tradisi, keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi atau agama mereka (Mulyana, 2007: 27).

Menurut William I. Gorden, seperti dikutip Mulyana (2007: 5–38), komunikasi memiliki empat fungsi yakni fungsi sebagai komunikasi sosial, ekspresif, ritual, dan instrumental. Menurutnya, fungsi komunikasi tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi yang dominan.

Proses komunikasi ritual, kata Rothenbuhler dan Coman (2005: 4), dengan merujuk pada pandangan James W. Carey, menekankan bahwa sebagai salah satu model komunikasi sosial (*social communication*), proses komunikasi yang terjadi dalam komunikasi ritual bukanlah berpusat pada transfer (pemindahan) informasi. Sebaliknya, lebih mengutamakan sharing (berbagi) mengenai common culture (budaya bersama). Hal ini berarti bahwa walaupun terjadi

proses transmisi pesan namun bukanlah menjadi tekanan utama dalam proses komunikasi ritual. Rothenbuhler, sebagaimana dikutip Petrus Andung (2010: 5), kemudian menekankan, "*ritual has more to do with performing than with informing, more to do with transcendent patterns of order than with particularities, sometimes more to do with acceptance than with change*".

Dengan ritual yang dilakukan secara rutin, seperti dikatakan Durkheim, setiap individu diberi kesempatan untuk memperbarui komitmen pada komunitas, memperingatkan diri sendiri melalui cara yang paling khidmat bahwa setiap individu memiliki ketergantungan yang kuat terhadap komunitas sebagaimana kelangsungan komunitas itu banyak tergantung kepada individu (L. Plas, 1996: 183-184). Komunikasi dalam perspektif ritual diibaratkan sebuah upacara suci dan mengharuskan komunikan untuk ikut mengambil bagian secara bersama. Keterlibatan komunikan seperti halnya bermain di dalam suatu drama suci (Radford, 2005: 15).

Dalam konteks ini, tarekat adalah institusi ritual dalam dimensi spiritual yang merupakan bagian integral dari kekayaan batin ajaran Islam. Tarekat

sebagai sebuah komunitas keagamaan sangat intensif mengomunikasikan pesan-pesan keagamaan dalam maknanya yang universal, etis dan inklusif.

Dalam sejarah pergerakan Islam, model tarekat inilah yang dikomunikasikan oleh para pembawa Islam ke Indonesia pertama kali. Sebagaimana disebutkan Mukti Ali bahwa masuknya agama Islam ke Indonesia tidak terlepas dari peranan kaum tarekat. Dengan kata lain, Islam yang dikomunikasikan ke masyarakat Nusantara tidak melalui jalur politik-struktural, namun lewat jalur budaya. Islam datang melalui komunikasi budaya yang dibangun para pedagang dari Gujarat. Budaya lokal tidak kemudian dianggap tidak Islami namun justru dijadikan bagian dari budaya Islam. Di sinilah terjadi proses akulturasi. Politik komunikasi antarbudaya diterapkan para penyebar Islam. Islam dengan mudah diterima masyarakat Nusantara karena, baik dalam budaya lokal atau pun budaya Islam, ada titik kesamaan yakni pada dimensi yang paling subtil tarekat, dimensi esoterik.

Agama dan kebudayaan saling mempengaruhi karena keduanya memiliki simbol dan dikomunikasikan juga secara simbolik. Agama adalah simbol nilai ketaatan kepada Tuhan, sedangkan kebudayaan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Sebagaimana dikatakan Kuntowijoyo (1986:30) bahwa agama memerlukan budaya seperti budaya membutuhkan agama. Agama tanpa budaya akan kering, sebagaimana kebudayaan tanpa topangan agama tidak akan memiliki visi yang jelas. Melalui agama dan budaya, kata Huntington, seperti dikutip Larry S. Samovar dalam Komunikasi Lintas Budaya (2010:62), manusia menjelaskan diri mereka.

Komunikasi dan budaya (di dalamnya termasuk agama) menjadi sesuatu yang sangat tidak bisa dipisahkan seperti dinyatakan Hall (Larry S. Samovar, 2010: 25), "Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya". Dengan kata lain ketika membahas budaya dan komunikasi sulit untuk memutuskan mana yang menjadi suara dan mana yang menjadi gema. Mempelajari budaya melalui komunikasi dan pada saat yang sama komunikasi merupakan refleksi budaya.

Islam Sunda, Sunda Islam adalah terminologi lain yang menggambarkan bagaimana eratnya komunikasi dialogis antara agama dengan budaya lokal di etnik Sunda padahal sebelumnya tanah Pasundan sudah memiliki "agama" sendiri. Ungkapan seperti ini tidak mengandung makna teranulirnya agama lain yang menjadi pegangan manusia Sunda di luar Islam. Ungkapan Islam-Sunda dan Sunda-Islam, seperti dalam penafsiran Ayatrohaedi, dilafadzkan dalam satu tarikan nafas, tanpa memperhatikan bahwa kedua hal itu mengandung perbedaan yang agak mendasar: Sunda-Islam tidak sama dengan Islam-Sunda.

Anthony Johns (1999), mengemukakan bahwa Islamisasi di Sunda dan lebih umum lagi di Indonesia disebabkan oleh adanya pengislaman yang secara aktif dilakukan para penyebar sufi yang datang bersama-sama dengan para pedagang asing. Bahkan Johns mengajukan spekulasi bahwa ada hubungan yang erat antara serikat-serikat pekerja (guild), tarekat-tarekat sufi dan para penyebar ini, yang memberikan daya dorong bagi berlangsungnya Islamisasi (Bruinessen, 1999: 189).

Tarekat pun kemudian merambah memasuki

domain politik, ekonomi dan sosial. Tarekat menjadi instrumen tidak hanya untuk melakukan konsolidasi dalam wilayah ruhaniah namun juga menjadi jendela untuk membangun pranata sosial yang kokoh melalui komunikasi ritus-sosialnya yang terus menerus dilakukan para agennya. Tampak dapat dipahami bahwa sejarah perlawanan terhadap kaum kolonial seringkali dimotori gerakan kaum tarekat.

Sekarang ini di Indonesia terdapat berbagai macam jenis tarekat, di antaranya adalah Tarekat Qadiriyyah, Syadziliyyah, Naqsyabandiyah, Khalwatiyyah, Sammaniyah, Tijaniyyah, Qadiriyyah Naqsyabandiyah, Idrisiyyah dan Syatariyyah, yang semuanya itu menyebar di berbagai kota di Indonesia (Mulyati, 2004: ix). Di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat terdapat sebuah tarekat dengan pengikut yang paling banyak bukan hanya di Jawa Barat namun juga di Indonesia, yaitu Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dengan tokoh utamanya Abah Anom (K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin) yang meninggal pada tanggal 6 September 2011.

Pesantren Suryalaya telah memperluas ajarannya sampai ke tanah Jawa, Kalimantan, Sumatera, Bali bahkan membuka cabangnya di Asia Tenggara. Dalam dunia kepesantrenan, sulit ditemukan 'pesantren Sunda' dapat berkiprah di Jawa, kalau tidak dikatakan justru sebaliknya.

Ajaran tarekat ini pesannya bersifat universal, uniknya justru dirumuskan dan dikomunikasikan dalam tradisi kesundaan. Kekayaan batin kosmologi budaya Sunda dijadikan media utama dalam membangun ajaran tarekatnya. Bukan hanya simbol kyainya yang sama sekali tidak mencitrakan 'manusia Arab' tapi 'tubuh' dengan segala semiotika kesundaan, juga mindset kyainya yang dengan seutuhnya menyimpulkan manusia Sunda.

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah inilah yang telah diamalkan oleh kalangan luas masyarakat, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Sebagaimana diungkapkan Unang Sunarjo (1990: 4) bahwa sekarang anggotanya telah mencapai juta-an orang yang tersebar diseluruh pelosok tanah air Indonesia dan di Malaysia, Singapura, Thailand, dan Brunei Darussalam. Pada akhir-akhir ini terdapat pula orang yang mengamalkan tarekat ini yang berasal dari Amerika, Jepang, Jerman, Australia, Belanda dan negeri-negeri lainnya (Juhaya S. Pradja, 1999: 129).

Dalam telaah Zamaksyari Dhofier (1992: 141), Suryalaya ini merupakan bagian dari lima pondok pesantren di Jawa, yang menjadi basis penyebaran tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Kelima pesantren itu adalah Pesantren Pagentongan di Bogor, Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya (keduanya di Jawa Barat), Pesantren Mranggen di Demak (Jawa Tengah), Pesantren Rejoso serta Tebuireng di Jombang (Jawa Timur).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakunya yang dapat diamati (Tylor, 1989:3). Pendekatan kualitatif berkaitan

erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri. Keunikannya bersumber dari hakikat manusia sebagai makhluk biologis, psikis, sosial, dan budaya yang berkaitan dengan makna yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya.

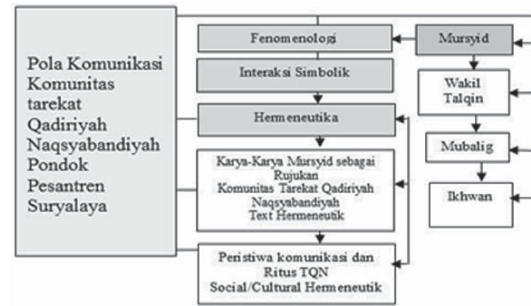
Kompleksitas sistem makna tersebut secara konstan digunakan oleh seseorang dalam mengorganisasikan segenap sikap dan tingkah lakunya sehari-hari (Faisal, 1990:2). Manusia adalah makhluk yang kompleks yang tidak bisa direduksi dengan pengamatan ilmiah, bila ilmiah ini harus diartikan menggunakan pendekatan alam. Beberapa prinsipnya adalah (Mulyana, 2006: 37): (1) setiap manusia itu unik dan tidak persis sama dengan manusia lainnya, sehingga perilaku mereka tidak dapat diuraikan secara kausal dan karenanya tidak dapat diramalkan; (2) bila terdapat tatanan kausal dalam fenomena perilaku manusia, tatanan tersebut begitu kompleks sehingga penemuan tidak tercapai secara permanen; (3) dalam ilmu alam, suatu fakta sekarang selalu didahului oleh fakta yang lalu, namun dalam perilaku manusia perilaku sekarang tidak hanya ditentukan perilaku masa lalu, tetapi juga tujuan masa depan dan karena juga 'ditentukan' oleh tujuan masa depan; (4) bila perilaku manusia adalah bagian dari tatanan kausal peristiwa-peristiwa dan pada prinsipnya dapat diramalkan.

Dalam proses penelitian kualitatif, ada beberapa karakteristik yang diterapkan: (1) Peneliti sebagai instrumen penelitian; (2) Mencari makna dibelakang kelakuan atau perbuatan, sehingga dapat memahami masalah atau situasi; (3) Menonjolkan rincian kontekstual; (4) Triangulasi; (5) Mengutamakan perspektif emik; (6) Partisipasi tanpa mengganggu; (7) Mengadakan analisis sejak awal penelitian, dan seterusnya sepanjang melakukan penelitian tersebut.

Tujuan penelitian kualitatif ini bukanlah untuk menguji hipotesis yang berdasarkan atas teori tertentu, melainkan untuk menemukan gambaran tentang sosialisasi yang mungkin dapat dikembangkan menjadi teori. Teori ini lambat laun mendapat bentuk tertentu berdasarkan analisis data yang kian bertambah sepanjang berlangsungnya penelitian.

Alasan yang digunakan dalam menggunakan metode penelitian itu adalah karena realitas komunikasi di kalangan kaum tarekat adalah merupakan sebuah aktivitas. Di mana untuk mengkaji sebuah aktivitas diperlukan strategi penelitian observasi partisipan dan wawancara mendalam guna mendapatkan pemahaman yang mendalam berkenaan dengan aktivitas yang diselidiki dan memungkinkan peneliti memperoleh data dan informasi dari tangan pertama mengenai masalah sosial empiris yang hendak dipecahkan. Oleh karena itu kedua teknik di atas terdapat dalam pendekatan kualitatif, maka pendekatan kualitatiflah yang digunakan dalam penelitian ini (Chadwick dalam Kudus, 2003: 57). Selain itu, karena indikasi pendekatan atau metode kualitatif tampak dari membiarkan suatu masalah itu dipecahkan oleh jawaban yang berasal dari alam itu sendiri guna mencari kebenaran relatif (Garna, 1999: 29).

Sementara teorinya menggunakan fenomenologi, interaksi simbolik dan hermeneutika dengan kerangka pemikiran seperti nampak dalam gambar:



Gambar Kerangka pemikiran

Hasil Dan Pembahasan

Dalam ritual Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya yang meliputi manakib, khataman, dzikir, dan riyadhah-riyadhah lainnya, komunikasi ritual membawa perubahan baik psikologis emosional ataupun fisik dalam kehidupan komunitas. Ritual itu dimaknai oleh mereka sebagai jembatan untuk mendatangkan ketenangan (tathmain al-qulub), menjadi manusia paripurna (insan kamil) dengan pijakan utama etika yang luhur (al-akhlaq al-karimah).

Dengan demikian, peristiwa komunikasi ritual di kalangan ikhwan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya di samping untuk membangun ketenangan jiwa, juga mempererat hubungan di antara komunitas tarekat itu. Karena dalam momen upacara ritual ini seluruh ikhwan dari berbagai daerah, status sosial dan berbagai latar belakang pendidikan berkumpul.

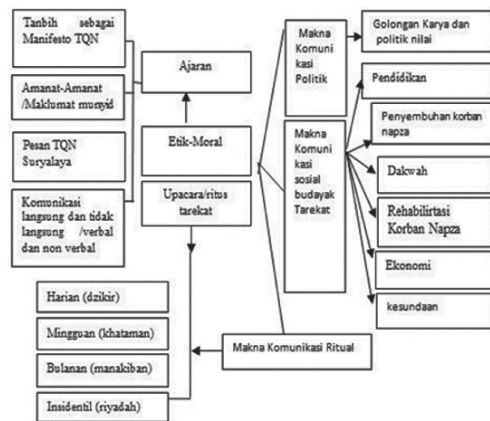
Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya walaupun mengusung "tema" spiritualitas, dalam praktiknya bersentuhan dengan sisi kehidupan yang lebih luas. Seperti politik (politik nilai), sosial (mendirikan pondok rehabilitasi korban NAPZA), ekonomi (mendirikan lembaga keuangan), budaya (komitmen kesundaan) dan pendidikan (lembaga pendidikan mulai dari TPA sampai perguruan tinggi). Dalam konteks ini terjadi revitalisasi makna ajaran-ajaran tarekat dan tasawuf tradisional yang terkesan "anti dunia" menjadi "aktif" di dunia. Khalwat dar anjuman (sepi di tengah keramaian) atau "innerweltliche askese" dalam konsep sosiologi agama Max Weber.

Ajaran agama dalam konteks tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya ditafsirkan secara simbolik termasuk juga dicarikan tautan maknanya dari apa yang disampaikan pimpinan komunitas tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Dalam pemahaman komunitas tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, seperti disampaikan salah seorang ikhwan tarekat Saeful Anwar bahwa agama itu mengandung dua muatan sekaligus lahir dan batin. Ada dimensi tarekat, syariat dan hakikatnya. Hubungan ketiganya, lanjut Saeful Anwar, tidak bisa dipisahkan, sebagai sesuatu yang integral.

Syariat berkaitan dengan aspek lahir (eksoterik). Dimensi eksoterik dari pemahaman agama biasanya dikomunikasikan oleh fuqaha (ahli hukum Islam). "Yang eksoterik atau fikih juga sering disebut syariat". Hakikat berurusan dengan dimensi batin (esoterik/tasawuf) seperti tentang keikhlasan, kekhusuan, konsentrasi, cinta, ridha, dan lain sebagainya. Tarekat adalah cara untuk mencapai yang batin itu.

Komunitas tarekat Suryalaya meyakini secara ideologis-spiritual bahwa ritual-ritual itu akan mendatangkan keberkahan, memudahkan rezki dan memudahkan dari segala persoalan kehidupan. Keyakinan yang selaras dengan alam pikiran masing-masing ikhwan tarekat.

Makna ritual yang diperoleh melalui laku dan amaliah ritual (ilmu dan ngelmu) menjadikan ikhwan komunitas tarekat itu memiliki ikatan yang kuat satu dengan yang lainnya. Ritual menjadi arena untuk membangun konsolidasi antara sesama. Komunikasi ritual bukanlah nampak sekadar kontemplasi intelektual, bukan pula sekadar suatu hasil penalaran, melainkan lebih merupakan orientasi mental dan spiritual yang digunakan komunitas ikhwan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah untuk berkomunikasi dengan Yang Sakral. Meminjam penafsiran Mircea Eliade, simbol-simbol religius yang digunakan dalam ritus tarekat, kendati berasal dari kebudayaan yang berbeda-beda, muncul dari kebutuhan ikhwan untuk hidup dalam model kehidupan dunia yang dipandang ideal, di mana mereka bisa ambil bagian dalam model kehidupan para wali (Dhavamony, 1995: 163).



Gambar Fenomena Peristiwa makna Komunikasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya

Setiap ikhwan “kesadarannya” didominasi oleh “fantasi” yang menobatkan mursyid sebagai sosok yang menentukan seluruh sejarah hidupnya. Mursyid dijadikan sebagai rujukan moral, sosial, politik dan model dalam penghayatan keagamaan. Mursyid sebagai titik sentral dalam seluruh komunikasi yang dilakukan komunitas tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah selaras dengan pandangan etikanya sekaligus keyakinannya bahwa sang mursyid memiliki garis geneologis yang sakral, suci, dan kecil kemungkinan melakukan kesalahan. Hubungan antara mursyid dan ikhwan bagi kalangan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah mayit dengan orang hidup. Mayit itu ikhwan dan orang hidup itu mursyid.

Komunikasi ritual tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya memiliki dampak sosial, politik dan budaya yang disebut para antropolog sebaga rites of passage. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi. Dalam ritus juga tersampaikan perasaan-perasaan (emosi). Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasi-kan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan secara lebih ekspresif lewat perilaku nonverbal (Mulyana, 2005: 5-30).

Pola komunikasi yang dibangun dalam pandangan ritual adalah *sacred ceremony* (upacara sakral/suci) di mana setiap orang secara bersama-sama berkumpul (*fellowship and commonality*) melalui manakiban dan khataman.

Pola komunikasi dalam perspektif ritual bukanlah pada transmisi/pengiriman informasi-informasi namun diarahkan untuk konstruksi dan memelihara ketertiban dunia dan ritual dipandang sebagai kontrol pengendalian diri. Dalam konteks antropologi, komunikasi berhubungan dengan ritual dan mitologi. Komunikasi ritual pun tidak secara langsung ditujukan bukan hanya untuk menyebarluaskan informasi atau pengaruh tetapi untuk juga menciptakan, menghadirkan kembali, dan merayakan keyakinan-keyakinan ilusif yang dimiliki bersama (Petrus A. Andung. 2009). Komunikasi yang bertendensi melakukan perubahan ontologis: mentransformasikan para pelakunya kepada situasi keberadaan yang baru dengan membayangkan gambaran prototipe yang suci, arkais atau leluhur mistis sekaligus merayakan keyakinan-keyakinan otentik dan atau ilusif yang dimiliki komunitas tarekat.

Mankobah dan cerita-cerita yang hidup di kalangan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya menyerupai mitos dengan narasi mistisnya. Mitos memiliki makna pernyataan atas suatu kebenaran lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asali (Dhavamony, 1995: 147). Mitos bertalian dengan suatu aspek ontologis: memandang hubungan antara keadaan manusia yang asli dengan keadaan historisnya sekarang yang ditandai alienasi (Berthes, 2001: 266-267).

Fiske (2007:56) menyatakan mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos primitif berkenaan dengan hidup dan mati, manusia dan dewa, baik dan buruk. Fiske mengutip Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu.

Mitos kaitannya dengan agama dan terutama komunikasi ritual tafsir agama yang diwujudkan dalam bentuk tarekat menjadi penting bukan semata-mata karena memuat kejadian-kejadian ajaib, melainkan karena mitos tersebut memiliki fungsi eksistensial bagi komunitas tarekat itu sehingga dikomunikasikan secara berulang-ulang. Dalam penjelasan kyai Jujun Junaedi, salah seorang mubalig Suryalaya,

“Kita semua termasuk yang dari Malaysia dan Singapura datang ke Suryalaya atas kehendak Allah dan tidak diundang Pangersa Abah. Kita hadir ke sini dikarenakan sangat membutuhkan barokahnya. Oleh karena itu walaupun dari Malaysia dan Singapura terasa dekat karena kebutuhan di atas. Sebaliknya banyak juga orang dekat terasa jauh akibat tidak ada kebutuhan terhadap barokah tadi. Banyak orang bertanya mengapa ke Suryalaya? Padahal banyak pesantren yang lebih besar dan lebih terkenal. Sebenarnya kita pergi ke Pondok Pesantren Suryalaya ini tujuannya adalah ingin diakui murid oleh Pangersa Abah, dimana beliau sendiri sebagai mursyidnya. Kita ke sini ingin belajar tarekat yang selama ini oleh para penjajah dibiarkan serta dipisah-pisahkan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Islam asalnya bulat, tetapi begitu datang ke Indonesia tidak bulat lagi akibat para penjajah”

Seseorang memasuki komunitas tarekat motif utamanya adalah sebagai upaya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hakikat hidup seperti disampaikan salah seorang wakil talqin, Juhaya S. Praja:

Kita mesti berpegang teguh pada tali Allah (Rope of God). Hubungan kita dengan Allah, kebaikan kita diwujudkan dalam kebaikan kita dengan Allah, kebaikan kita diwujudkan dalam kebaikan kita dengan sesama manusia. Tidak ada perang itu (no war) yang ada adalah damai. Jangan mempertajam perbedaan tapi perkuat persamaan-persamaan, agar kehidupan sosial serta kebangsaan kita akan selalu berada dalam kedamaian. Caranya bagaimana? Merealisasikan sifat-sifat Tuhan melalui proses mengosongkan diri. Jangan dibiarkan kosong surut. Tapi segera diisi dengan akhlak terpuji.

Sosok Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam narasi mistis manakiban mendapatkan tempat istimewa. Namanya senantiasa disebut dalam setiap doa dan tawashul. Selalu “dimintai” pertolongan atas segala persoalan yang menghimpit komunitas tarekat itu. Mankabah-mankabahnya yang dibacakan dan atau yang mendengarkannya dimaknai akan mendatangkan keberkahan dari keagungannya. “Berkah keagungan manakib Sulthanul Auliya,” demikian pengantar yang selalu dibacakan oleh petugas manakiban ketika hendak dibacakan mankabah al-Jailani.

Mankabah-mankabah al-Jailani ini dikomunikasikan oleh para petugas tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya dalam acara manakiban dengan khusus dan disimak oleh seluruh ikhwan dengan khidmat pula. Pembacaan mankabah ini merupakan puncak dari acara manakiban. Perjalanan al-Jailani yang disampaikan biasanya disesuaikan dengan bulan manakiban itu atau yang dianggap relevan dengan konteks saat itu.

Mankabah-mankabah Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang dibacakan dalam ritual manakib dalam konteks komunikasi ritual dapat dikelompokkan sebagai sesuatu yang kudus sebagai lawan yang profan. Dalam pengertian yang lebih sempit, yang kudus adalah sesuatu yang suci, keramat. Hal ini kebalikan dari profan. Profan adalah sesuatu yang biasa, umum, tidak dikuduskan, bersifat sementara (Dhavamony, 1995: 87).

Mursyid tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yakni Abah Anom juga memiliki mankabah-mankabah yang hidup dari mulut ke mulut karena beliau, seperti disampaikan salah seorang puteranya H. Baban Ahmad Jihad, selama masih hidup tidak bersedia perjalanan hidup dan spiritualnya didokumentasikan dalam sebuah biografi. Mankabah ini dikomunikasikan antar komunitas tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

Mitos kaitannya dengan agama dan terutama komunikasi ritual tafsir agama yang diwujudkan dalam bentuk tarekat menjadi penting dalam anggapan komunitas tarekat itu bukan semata-mata karena memuat kejadian-kejadian ajaib atau peristiwa-peristiwa mengenai makhluk adikodrati, melainkan karena mitos tersebut memiliki fungsi eksistensial bagi komunitas tarekat itu sehingga dikomunikasikan secara berulang-ulang.

Dalam pembahasan Clifford Geertz (1992: 2) mitos-mitos memberikan dasar-dasar bagi pranata sosial dan rasionalisasi-rasionalisasi hak-hak sosial yang istimewa.

Kata Geertz, dari sinilah kemudian bekerja pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.

Komunikasi dengan simbol dianggap sebagai media untuk mewadahi seluruh realitas sebagai “axis mundi”. Komunikasi simbolik dengan narasi mistis pada akhirnya menjadi sebuah “interaksi” untuk memperkukuh makna “keutuhannya” sebagai manusia. Dalam ungkapan lebih jauh Eliade, “Di dalam konteks sejarah manapun ia ditempatkan, homo religious selalu percaya bahwa ada realitas mutlak, yang sakral, yang melampaui dunia ini tetapi memanifestasikan diri dalam dunia ini, dan karenanya menyucikannya dan menjadikannya riil” (Eliade, 2008: 126).

Karena tarekat Suryalaya adalah lembaga tarekat maka simbol yang digunakan hampir sepenuhnya berkaitan dengan dimensi esoterik pengalaman keberagamaan. “Kupu-kupu”, “warna kuning” “dimensi batin manusia” seperti latifah, shudur, qalb, nafs, aql, sirr, dzikir dengan gesture tubuh yang berubah-ubah, dzikir jahr, dzikir khafi, riyadhah. Bahkan seluruh mankabah yang selalu dibacakan dalam setiap manakib sesungguhnya adalah teks-teks simbolik. Termasuk juga “mankabah-mankabah” Abah Anom, dan segenap gerak tubuhnya dimaknai secara simbolik oleh komunitas tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Seperti disampaikan, Muhammad Qadir, salah seorang pengamal tarekat semakin tinggi penghayatan dan semakin intens mengamalkan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah maka semakin sering dia mengkomunikasikannya dalam bentuk simbol baik yang berkaitan dengan realitas keagamaan ataupun dalam melihat persoalan-persoalan yang menyangkut realitas kehidupan dalam maknanya yang luas.

Akeh, salah seorang wakil talqin yang paling sepuh, adalah salah satu sosok yang ketika berbicara menggunakan simbol-simbol yang hidup dalam alam pikiran orang Sunda. Abah Sepuh, orang tua Abah Anom karya-karyanya juga bertebaran dengana simbol seperti *Layar Putri, Kunosari, Panambih Lembur Singkur, Gelenyu, Tejamantri, Salaka Domas, Panambih Saropangan, Mangu-Mangu, Goyong, Panambih Sukanagara, Dangdanggula, Rumangsang Degung, Rakitan Degung, Tepiswiring, Bayubud, Budaya, Malihwarni, Kapaksi, gaya, Mangari, Kentar Ajun, Kentar Miring, Pancaniti, pager Ageung, Pagunungan, Kentar Cisaat, Pangesahan, Kulu-Kulu Setra, Adu Manis, Katalimbeng, Ditiar, Pangrungrum, Lumengis, Bogoh Teu Sapikir, Sumambat, Sungkawa, Kinanti kaum, Sumolondo dan Langendria*.

Dengan simbol-simbol seperti itu komunitas tarekat diajak untuk berimajinasi tentang sebuah dunia ruhani yang harus menjadi referensi moralnya, dikomunikasikan cerita kebesaran masa silam akan dapat ditirunya sekaligus cerita hidup yang akan ditempuhnya agar selamanya berada dalam 'kesadaran' yang utuh. Se bentuk komunikasi ritual yang masuk dalam kelompok komunikasi ekspresif (Mulyana, 2007:7). Komunikasi seperti ini biasanya dilakukan secara kolektif.

Dalam upacara-upacara seperti ini orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Komunikasi ekspresif ritual ini memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka juga sebagai pengabdian pada kelompok. Ritual menciptakan perasaan tertib dalam dunia yang tanpanya kacau balau. Ritual memberikan rasa nyaman akan ketenangan (Mulyana, 2007: 30).

Makna dalam komunikasi tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya “di simpan” di dalam simbol. Simbol-simbol religius semacam itu, mengikuti penafsiran Geertz, yang dipentaskan dalam ritus-ritus atau yang dikaitkan dalam mitos-mitos, entah dirasakan, bagi mereka yang tergetar oleh simbol-simbol itu, meringkas apa yang diketahui tentang dunia apa adanya, meringkas kualitas kehidupan emosional yang ditopangnya, dan cara-cara seseorang seharusnya bertindak di dalamnya. Simbol-simbol sakral lalu menghubungkan sebuah ontologi dan sebuah kosmologi dengan sebuah estetika dan sebuah moralitas (Geertz, 1992: 51).

Seluruh struktur ajaran tarekat itu sendiri, seperti disampaikan ikhwan Ajid Thohir, dibangun melalui metode “tafsir simbolik isyari”. Mereka sejak awal memiliki sebuah asumsi bahwa ayat-ayat al-Quran adalah penuh simbol. Simbol-simbol ini kemudian dimaknai, diuraikan dan ditafsirkan di samping juga pada saat yang sama kelompok tarekat itu menyampaikan pesan-pesannya dalam bentuk simbol. Atau dalam penjelasan Cecep Alba bahwa menjelaskan teks Quran dari sisi simbolik metaforis manawiyahnya (takwil) jauh lebih penting daripada sebatas aspek lahiriahnya.

Serangkaian simbol dalam peristiwa komunikasi di kalangan kaum tarekat inilah yang kemudian membentuk sebuah sistem religius-esoterik. Simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan yang teratur. Bagi mereka yang ambil bagian di dalamnya, meminjam analisis Geertz, sistem religius itu tampaknya mengantarkan pengetahuan sejati, pengetahuan tentang kondisi-kondisi hakiki dan kemudian melalui simbol sakral itu kehidupan dihayati. Khususnya bila simbol-simbol ini tidak dikritik, secara historis atau filosofis, seperti yang terdapat dalam kebanyakan kebudayaan-kebudayaan dunia, para individu yang mengabaikan norma-norma moral estetis yang dirumuskan simbol-simbol itu, yang menganut sebuah gaya hidup yang menyimpang, dianggap nyaris jahat, sebagai tidak peka (Geertz, 1992: 54).

Semua interaksi antarindividu melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika komunitas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya berinteraksi dengan yang lainnya, mereka sesungguhnya secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menafsirkan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksionisme simbolik mengarahkan perhatian pada interaksi antarindividu, dan bagaimana hal ini bisa dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu (Horton, Paul B dan Chester L. Hunt, 1984: 98)

Makna menjadi tersembunyi dibalik yang nampak (baik teks atau realitas) bukan yang kasat mata. Inilah yang dalam ungkapan Paul Tillich (1998: 26), “Simbol simbol membukakan roh manusia kepada dimensi

pengalaman estetis dan membukakan realitas kepada dimensi makna intrinsiknya.”

Peneliti melihat bahwa makna dalam konteks komunitas tarekat menjadi serupa jigsaw puzzles, baik dalam tataran paradigmatik maupun sintagmatik. Ini dimungkinkan karena operasi sebuah sistem bahasa menurut de Saussure dilandasi oleh prinsip *negative difference*, yakni bahwa makna sebuah tanda tidak diperoleh melalui jawaban atas pertanyaan *what is it*, melainkan melalui penemuan akan *what is not* (Budiman, 2002: 17).

Bahwa pada dasarnya studi komunikasi merefleksikan dua aliran utama, yakni aliran proses dan aliran semiotik. Komunikasi di kalangan komunitas tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya merujuk komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna (*productions and exchange of meaning*). Dan sesungguhnya agama mengomunikasikan ajarannya dalam bentuk kekuatan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran kenyataan. Di dalam gambaran itu, Max Weber, seperti dikutip Geertz (1992: 57), “Peristiwa-peristiwa tidak hanya di sana dan terjadi, melainkan peristiwa-peristiwa itu mempunyai sebuah makna yang terjadi karena makna itu.”

Pola-pola Komunikasi Komunitas Tarekat Suryalaya

Pola-pola komunikasi dalam penelitian ini lebih melihat kepada aktor dalam komunitas tarekat. Aktor inilah yang dalam konteks tarekat memiliki peranan penting dalam komunitas itu. Aktor dalam komunitas tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya meliputi empat: pertama, mursyid (pimpinan tertinggi dalam komunitas tarekat); kedua, wakil talqin (wakil mursyid dengan salah satu peran utamanya “membaiat” seseorang sehingga menjadi bagian dari komunitas tarekat); ketiga, mubalig (lapisan ikhwan dengan peran utamanya menyampaikan komunikasi dakwah tarekat) dan; keempat, yang merupakan lapisan paling banyak adalah ikhwan (sekelompok orang yang telah menjadi bagian dari komunitas tarekat). Gambarnya menyerupai sebuah piramida. Yang paling atas adalah mursyid dan lapisan bawah yang paling besar dalam bentuk melebar adalah ikhwan komunitas tarekat.

Mursyid dalam komunitas tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya menempati posisi yang sangat tinggi. Posisinya dalam komunitas itu tidak ada yang menandinginya. Semua berada di bawah “kendalinya”. Keagungan kedudukannya yang menjadi parameternya, bagi ikhwan, bukan berkaitan dengan hal yang bersifat fisik material tapi lebih kepada kekuatan moral-spiritual.

Mursyid menjadi aktor penting dalam komunitas tarekat Suryalaya. Maka aktor tarekat dibawah mursyid ketika melakukan komunikasi dengan mursyid, mereka melakukannya dengan takzim salah satunya dilambangkan dengan mencium tangan mursyid bahkan juga dengan membawa air aqua yang disodorkan kepadanya dengan sebuah keyakinan bahwa air itu akan membawa keberkahan setelah mendapatkan doa dari mursyid. Mereka menyampaikan seluruh persoalan hidupnya kepada mursyid, dan mursyid kadang memberikan jawabannya langsung atau cukup dengan mendoakan seperti nampak dalam tradisi ngaras.

Dalam pandangan murid (ikhwan), mursyid adalah sosok yang istimewa dengan kharisma yang tak tertandingi. Kata Syukria Atmadja pembantu khusus mursyid, "Dalam tarekat itu harus taat kepada guru. Amalkan, ajarkan dan lestarikan ajarannya. Pedoman yang aku pegang adalah *believe him, trust him and love him*. Percaya jangan ragu dan cinta guru mursyid. Aku gembling pertamanya ketika ditalqin. Petunjuk yang aku tangkap aku amalkan!"

Max Weber mendefinisikan kharisma ini sebagai kualitas tertentu yang dimiliki seseorang yang menyebabkannya berbeda dari manusia lainnya terutama kualitas ini bertautan dengan kekuatan supranatural (Eisenstadt, 1968:cviii). Sementara "karamah" adalah "Keadaan luar biasa di luar pengalaman manusia biasa yang diberikan Allah swt kepada para wali-Nya." Kata ini juga sering disebut dengan istilah keramat yang dinisbatkan kepada kaum sufi, hamba saleh, berhati suci dan tekun mengerjakan ibadah (Ensiklopedi Islam, 1993: 10).

Wakil talqin dalam komunitas tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah adalah komunikator penting dalam mengomunikasikan tarekat kepada khalayak. Mereka adalah ikhwan yang mendapatkan mandat mursyid manahbiskan seseorang masuk dalam kelompok tarekat. Walaupun hubungannya sangat dekat dengan mursyid namun dalam setiap komunikasi dengannya tidak ada yang berani bertanya, komunikasi itu tetap seperti dalam tradisi tarekat dan menjadi etika komunikasi kaum tarekat pada umumnya, berjalan satu arah. Mereka mendengarkan dan melakukan apa yang disampaikan mursyid. Kata Yusuf Hamzah, "*Dalam komunikasi resmi atau tidak resmi, wakil talqin teu warantuneun dialog sareng Abah. Teu aya nu wantun naros ka Pangersa* (Dalam komunikasi formal dan tidak formal wakil talqin itu tidak berani dialog dengan Abah. Tidak ada yang berani bertanya kepada Abah)." Berbeda dengan mursyid, baik dari sisi kualitas spiritual ataupun model komunikasi yang dilakukannya. Kelompok ini dalam mengomunikasikan ajaran tarekat satu sama lain tidak sama bahkan kadangkali antar wakil talqin berbeda dalam menafsirkan pesan sang mursyid. Perbedaan ini melihat latar belakang wakil talqin yang sangat beragam. Dari hasil pengamatan peneliti, ada empat tipe wakil talqin: Pertama, akademik intelektual / modernisme. Kedua, ulama-tradisionalis. Ketiga, sarjana-neo tradisional. Keempat, tradisionalisme konservatif.

Berbeda dengan mursyid, baik dari sisi kualitas spiritual ataupun model komunikasi yang dilakukannya. Kelompok ini dalam mengomunikasikan ajaran tarekat satu sama lain tidak sama bahkan kadangkali antar wakil talqin berbeda dalam menafsirkan pesan sang mursyid. Perbedaan ini melihat latar belakang wakil talqin yang sangat beragam. Dari hasil pengamatan peneliti, ada empat tipe wakil talqin: Pertama, akademik intelektual / modernisme. Kedua, ulama-tradisionalis. Ketiga, sarjana-neo tradisional. Keempat, tradisionalisme konservatif.

Empat tipe wakil talqin yang menjadi komunikator utama setelah mursyid dalam komunikasi tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah satu sama lain memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dimensi ini yang akhirnya saling melengkapi. Keragaman itu nampaknya menjadi sebuah strategi mursyid untuk mengomunikasikan tarekat ke wilayah yang lebih luas sehingga gerakan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya menjadi tarekat terbesar di Nusantara. Bukan hanya keragaman wilayah namun juga disampaikan sesuai dengan alam pikiran audiensnya.

Wakil talqin itu dengan semua tipenya secara sosiologis "memperebutkan" pengaruh di tingkat komunitas ikhwan. Ada semacam "kapling" wilayah

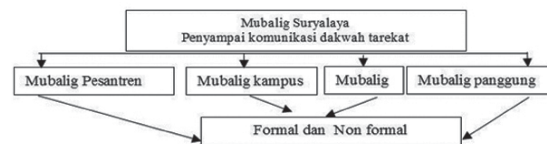
tempat manakiban yang menjadi binaan wakil talqin masing-masing.

Mubalig secara semantik berasal dari kata ballaga yang maknanya adalah mengomunikasikan. Kata ini biasanya dipadankan dengan penceramah. Dalam pemaknaan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya adalah mereka yang memiliki kecakapan menyampaikan pesan-pesan tarekat kepada khalayak terutama ikhwan baik dalam rangka pembinaan atau penyampaian informasi lainnya yang berkaitan dengan sosial, politik, kebudayaan atau ekonomi. Juga dalam upaya membantu mursyid mengomunikasikan pesan-pesan tarekat ke wilayah yang luas seperti disampaikan Yusuf Hamzah:

Tujuan membina mubalig kanggo nyeragamkeun ajaran tarekat. Kaduana kanggo ngabantos Abah dina widang dakwah. Sok sanaos dugi ka kiwari teu acan aya kriteria anu tandes perkawis mubalig pusat, daerah, propinsi. Mung persyaratan utama mubalig mah kedah ikhwan sareng kedah pengamal tarekat. Dugi ka ayeuna bujeng-bujeng aya kriteria mubalig malih jumlah mubaligna oge teu acan kacatet, teu acan teradministrasikan.

Halnya wakil talqin dari pengamatan peneliti ada banyak tipenya, demikian pula mubalig. Peneliti mencatat dua tipe mubalig Suryalaya: Pertama, mubalig formal. Kedua, mubalig non formal. Di samping itu, para mubalig tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ini bisa peneliti bedakan menjadi empat tipe yaitu mubalig pesantren, mubalig kampus; mubalig politik; dan mubalig panggung walaupun dalam prakteknya bisa saja terjadi mubalig digolongkan dalam lebih dari satu tipe.

Gambar Tipe mubalig komunitas tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya



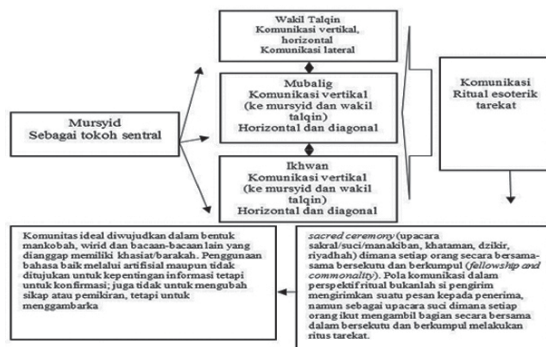
Ikhwan adalah sebutan bagi komunitas tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Mereka berasal dari berbagai kelompok masyarakat dengan status sosial yang beragam. Seseorang dikatakan ikhwan pintu masuknya melalui talqin yang dibimbing oleh mursyid atau didelegasikan kepada wakil talqin.

Ikhwan juga ada banyak tipenya. Dalam pengamatan peneliti terbagi dalam dua tipe: Pertama, pragmatis. Pragmatis ini sesungguhnya seperti disampaikan Rachmat Effendi, salah seorang ikhwan dan menantu Abah Anom, ada yang ikhwan dan sama sekali non ikhwan. Kedua, ideologis. Tipe ini terbagi dua yaitu: a. ideologis akademis yaitu ikhwan yang bisa dicirikan dengan: (1) walaupun masuk tarekat tapi masih berpikir kritis, tidak seluruh nalar tarekat diterima begitu saja; (2) lebih banyak berkulat dalam kajian-kajian ilmiah (mencari basis ilmiah dan mengembangkan epistemologi yang berhubungan dengan tasawuf dan tarekat) dan seringkali aspek amaliahnya (pengamalan tarekat) terabaikan; (3) tidak memiliki ikatan yang kuat untuk mengikuti seluruh ritus tarekat;

Ideologis populis, tipe ini yang menempati lapisan yang paling banyak dalam komunitas tarekat sehingga kaum kolonial menyebut tarekat sebagai “agama rakyat”. Tipe ini dicirikan dengan; (1) dogmatis, seluruh ajaran tarekat diterima tanpa harus dipertimbangkan sisi rasional tidaknya, pendekatannya lebih kepada keyakinan; (2) tipe ini lebih kuat sisi amaliah (pengamalan ajaran tarekat) ketimbang ilmiahnya, bagi kelompok ini bahkan yang dikembangkan adalah pemahaman bahwa tarekat itu bukan ilmu tapi amal. Seandainya ilmu itu diperoleh maka sesungguhnya dihasilkan melalui amal; (3) sangat khidmat terhadap mursyid;

Komunikasi ikhwan ke mursyid dan wakil talqin tentu “ke atas”. Sementara kepada mubalig ada yang berbentuk ke atas dan kebanyakannya bentuknya diagonal apalagi ke sesama mereka dan luar komunitas ikhwan Suryalaya.

Pola komunikasi ritual tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya secara keseluruhan



Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa secara fenomenologis komunikasi di kalangan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya menggambarkan sebuah peristiwa komunikasi yang mencerminkan tentang identitas ritus esoterik dari ajaran agama Islam. Dikomunikasikan dalam bentuk simbolik dan disikapi sebagai 'sarana untuk mencapai potensi dan tujuan hidupnya yang tinggi (insan kamil/akhlaq karimah)'.
2. Pemaknaan komunitas tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah terhadap komunikasi yang berkembang bersifat majemuk. Makna dan pemahaman komunikasi berlangsung secara subjektif, humanistik, estetis, filosofis dan berorientasi esoterik religius. Ikhwan membaca dan menjelaskan setiap komunikasi baik di antara mereka, dengan mubalig, wakil talqin atau mursyid sebagai sebuah perjumpaan dengan yang sakral dari masa lalu sampai sekarang dari pengalaman yang sedang dialaminya. Mereka juga membiarkan objek interpretasinya membuka dirinya sesuai dengan hakikatnya, yaitu sebagai fenomena religius. Tarekat dimaknai mereka sebagai “agama” yang memiliki kemampuan melakukan transformasi

kesadaran. Kesadaran itu berhubungan dengan “berkah”.

Berkah ini bertalian dengan dimensi yang sangat luas: ekonomi, politik, budaya, keagamaan dan sosial. Ini juga yang menjadi jawaban bahwa yang datang dan menjadi ikhwan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya dari berbagai lapisan masyarakat, status sosial yang berbeda dan maksud yang berlainan. Setelah mereka masuk menjadi bagian dari komunitas tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah niat yang dianggap “tidak betul” itu diluruskan oleh mursyid dengan ditautkan kepada tujuan-tujuan metafisik: kesadaran transendental ketuhanan seperti nampak dalam ungkapan pembuka dalam setiap ritualnya: *ilahi anta maqsyudi wa ridhaka mathlubi athini mahabbataka wa ma'rifataka* (Tuhanku Engkaulah maksudku, ridhamu-Mu yang aku cari, wariskanlah kecintaan dan marifat kepada-Mu).

Pada akhirnya, komunikasi-komunikasi yang dilangsungkan termasuk dalam ritus-ritus tarekat diposisikan bukan sekadar pelajaran, tetapi suatu teknik spiritual yang dianggap mampu memodifikasi kualitas eksistensi itu sendiri. Proses komunikasi dan pemaknaan ini seringkali nampak bersifat paradoks sebab pergerakannya bukan hanya dalam ranah komunikasi namun juga “metakomunikasi”.

3. Pola komunikasi tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah adalah sentralistik terintegrasi. Pola ini terpusat pada satu figur (mursyid) dan terintegrasi pada ajarannya (tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah) yang dianggap sebagai “ideologi” yang merujuk pada pewarisan tradisi nalar Arab masa silam yang dipadukan dengan budaya lokal kesundaan. Pola ini ditunjukkan oleh komunitas tarekat yang menjadikan figur sentral (mursyid) sebagai sumber moral dan teladan dalam segenap tindakannya, idola dan tokoh penting yang harus diikuti seluruh ucapan dan tindakannya. Di samping mursyid, juga figur lainnya yang memiliki posisi penting dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yaitu wakil talqin dengan empat tipe: 1) akademik intelektual/modernis; 2) ulama-tradisionalis; 3) sarjana-neo tradisionalis; 4) tradisionalis konservatif. Figur ketiga mubalig dengan tipe: (1) mubalig pesantren; (2) mubalig kampus; (3) mubalig politik dan; (4) mubalig panggung serta sifatnya ada yang formal dan non formal; Keempat lapisan yang paling banyak yaitu ikhwan. Ikhwan terbagi menjadi dua tipe: (1) pragmatis; (2) ideologis. Tipe ideologis ini terbagi dua yaitu akademis dan populis. Akademis yaitu ikhwan yang dicirikan dengan; (1) walaupun masuk tarekat tapi masih berpikir kritis, tidak seluruh nalar tarekat diterima begitu saja; (2) lebih banyak berkutat dalam kajian-kajian ilmiah (mencari basis ilmiah dan mengembangkan epistemologi yang berhubungan dengan tasawuf dan tarekat) dan seringkali aspek amaliahnya (pengamalan tarekat) terabaikan; (3) tidak memiliki ikatan yang kuat untuk mengikuti seluruh ritus tarekat; kedua, populis. Tipe ini yang menempati

lapisan paling banyak dalam komunitas tarekat sehingga kaum kolonial menyebut tarekat sebagai “agama rakyat”. Tipe populis dicirikan dengan; (1) dogmatis, seluruh ajaran tarekat diterima tanpa harus dipertimbangkan sisi rasional tidaknya, pendekatannya lebih kepada keyakinan; (2) tipe ini lebih kuat sisi amaliah (pengamalan ajaran tarekat) ketimbang ilmiahnya, bagi kelompok ini bahkan yang dikembangkan adalah pemahaman bahwa tarekat itu bukan ilmu tapi amal. Seandainya ilmu itu diperoleh maka dihasilkan melalui amal; (3) sangat khidmat terhadap mursyid; Pola-pola komunikasinya adalah vertikal, horizontal, lateral dan diagonal dengan berporos pada komunikasi berbasis etika ritus tarekat.

Daftar Pustaka

- Bruinessen, Martin Van 1999. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- _____. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Bandung: Mizan.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Penerjemah Yosol Iriantara & Idi Subandy Ibrahim, Yogyakarta: Jalasutra.
- Garna, Judistira K. 1999. *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika.
- Geertz, Clifford. 2003. *Pengetahuan Lokal: Esai-Esai Lanjutan Antropologi Interpretative*, Yogyakarta: Merapi
- _____. 1973. *The Interpretation of Culture*, New York: Anchor
- Littlejohn, Stephen W. 2005, *Theories of Human Communication*, California: Wadsworth
- Mulyana Deddy dan Jalaluddin Rakhmat (eds). 2003, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Komunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Rosdakarya
- Mulyana, Deddy dan Solatun, 2007, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy, 2007. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*, Bandung: Rosdakarya.
- Mulyati, Sri. 2004. *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah: Tarekat Temuan Tokoh Indonesia Asli, dalam Sri Mulyati (ed.) Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- West, Ricard dan Lynn H. Turner. 2008, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisa dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- _____. “KH Sohibul Wafa Tajul Arifin, RA, Tarekat Jati”, Majalah Sunda Mangle, 13-20 Oktober 2011
- Anonim, “Keterbukaan Suryalaya Menjadi Contoh”, Kompas, Senin, 11 Oktober 2010
- Wawancara Mahfud MD, “Abah Anom Giat Sembuhkan Pecandu Narkoba”, Republika, 05 September 2011
- Wawancara Said Aqil Siradj, “Kepergian Abah Anom Tanda Kiamat” Republika, 05 September 2011
- Wawancara Din Syamsuddin, “Abah Anom Rehabilitasi Pecandu Narkoba dengan Spiritual Islam”, Republika, 05 September 2011
- Wawancara Azyumardi Azra, “Abah Anom Sosok Sufi yang Peka Persoalan Sosial” Republika, 05 September 2011
- Anonim, “Matahari Berjalan di Godebag”, Majalah Tempo, 19 September 2005.
- Martin van Bruinessen, *Ilmu Syekh Abdyl Kadir al-Jaelani*, dalam Jurnal Ulumul Qur'an, vol.II/no.2.tahun 1989.
- _____, *Manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jilany*, Suryalaya@.com.net, April 2007
- _____, *Journal of the History of Sufism*, vol.1-2, 2000
- Julia Howell “Sufism and the Indonesian Islamic Revival”, The Journal of Asian Studies 60 no 3 . Agustus 2011
- _____. “Sufism in the Modern World” Journal International Oxford islamic studies. Agustus 2010

DESERTASI, JURNAL DAN ARTIKEL

- Sri Mulyati, *The Educational Role of The Tariqa Qodiriyya Naqsyabandiyya With Special reference to Suryalaya*, Disertasi Institute of Islamic Studies, Mc Gill University Montreal Canada 2002.
- Julian Patrick Millie, *Plashed by the Saint: Ritual Reading and Islamic Sanctity in West Java*, Disertasi di Universiteit Leiden, 2006
- Asep Salahudin, “Mursyid Inklusif Pengayom Umat”, Pikiran Rakyat, 6 September 2011
- _____, “Semiotika Tarekat Suryalaya” Lembaran Budaya Khazanah Pikiran Rakyat, 18 September 2011
- _____, “Interaksi Simbolik Tarekat Suryalaya”, Trbun Jabar, 7 September 2011
- _____. “In Memoriam Pangersa Abah Anom 1915-2011: Suryalaya dan Pesona Tarekat”, Republika, 10 September 2011
- _____. “Suryalaya dan Kajembaran Rahmaniyah” Galamedia, 9 September 2011
- _____. “Dramaturgi Manakib Suryalaya” Kabar Priangan, 28 September 2011